

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disiapkan oleh setiap perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan, terutama untuk dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Berikut pengertian laporan keuangan menurut pendapat ahli :

Menurut (Kasmir, 2012:7) berpendapat bahwa “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam satu periode tertentu”.

Sedangkan menurut (Hery, 2016: 3) laporan keuangan adalah “Produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi dan merupakan gambaran umum mengenai kinerja suatu perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual.

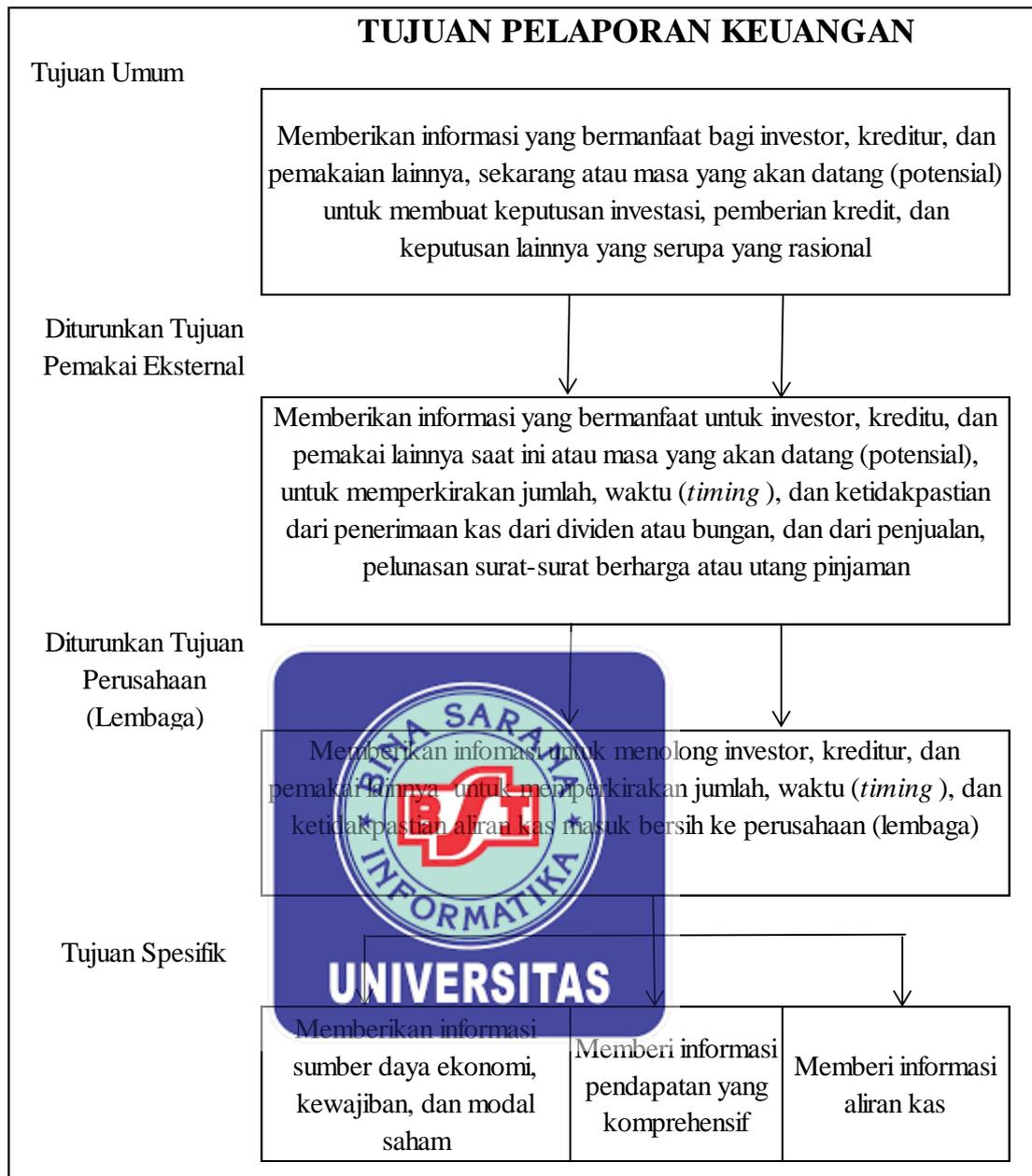
### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan. Berikut beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2012) yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan
8. Informasi keuangan lainnya;



Gambar II.1 dibawah ini menggambarkan tujuan laporan keuangan dimulai dari yang paling umum, kemudian bergerak ke tujuan yang lebih spesifik.



Sumber : Mamduh & Halim (2016:31)

**Gambar II.1**

**Tujuan Pelaporan Keuangan**

### 2.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2012,11) Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat :

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Bersifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.



### 2.1.4 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Penyusunan laporan keuangan terkadang disesuaikan juga dengan kebutuhan perusahaan. Secara umum, ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu;

1. Neraca (*Balance Sheet*), adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu”. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. (Hery, 2016:4)
2. Laporan laba rugi (*Income Statement*), merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dipandang sebagai laporan akuntansi yang paling penting dalam laporan tahunan. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian. (Hery, 2016:3)
3. Laporan Perubahan Modal (*Statement Of Owner's Equity*), adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menhelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal perusahaan. Laporan perubahan modal baru dibuat bila memang ada perubahan modal. (Kasmir, 2012:29)
4. Laporan Arus Kas (*Statement Of Cash Flow*), adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan atau penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode. (Hery, 2016:4)



5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya, terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya. (Kasmir, 2012:30)

## 2.2 Analisis Laporan Keuangan

### 2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Hery, 2016:113) Analisis laporan keuangan adalah “suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya yang menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan itu sendiri.

Menurut Munawir dalam (Sujarweni, 2017:35) mengemukakan bahwa “Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari campada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

### 2.2.2. Pengguna Analisis Laporan Keuangan

Adapun pengguna analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi 2 (dua) untuk pihak internal dan eksternal menurut (Sujarweni, 2017:35) sebagai berikut:

#### 1. Pihak Internal

##### a. Manajemen

Memberikan informasi yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan perusahaan, melakukan evaluasi kinerja keuangan perusahaan yang sedang berjalan, melakukan pengontrolan pada usaha yang sedang berjalan, melakukan perencanaan usaha kedepan.

##### b. Karyawan

Memberi informasi yang akan memberikan gambaran bagi karyawan akan balas jasa dan tersedianya kesempatan kerja dan jenjang karir yang jelas.

#### 2. Pihak Eksternal

##### a. Pemegang Saham

Memberikan informasi yang digunakan pemegang saham untuk mengambil keputusan pada resiko modal yang telah ditanamkan dalam perusahaan.

##### b. Kreditur atau pemberi pinjaman

Memberi informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang beserta bunganya dengan tepat waktu untuk menentukan besar batas pinjaman, bunga, dan jangka waktu yang diberikan.

#### 3. Supplier

Memberi informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek, hal ini akan dapat membantu supplier untuk menentukan jumlah piutang yang diberikan dan jangka waktunya.



4. Pemerintah

Memberi informasi seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar pajak

5. Konsumen

Memberi informasi yang berhubungan dengan kelangsungan perusahaan, terutama untuk konsumen yang mempunyai hubungan jangka panjang.

### 2.2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Beberapa tujuan bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. menurut Kasmir (2011) dalam (Sujarweni, 2017:36) tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan, apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.



## 2.3 Analisis Rasio Keuangan

### 2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Horne dalam (Kasmir, 2012:104) rasio keuangan adalah “Indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan menurut (Hery, 2016:138) mengemukakan bahwa “Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antarpes yang ada di antara laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Hal ini akan membantu analis dalam menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat. Beberapa hal tersebut menurut (Hery, 2016:138) adalah:



1. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, maka sejumlah rasio keuangan haruslah diukur atau digunakan secara bersama-sama. Namun demikian, jika hanya satu aspek saja yang ingin dinilai maka pengukuran atau penggunaan satu atau dua rasio keuangan dianggap sudah mencukupi.
2. Perbandingan atau komparasi kinerja antarperusahaan seharusnya dilakukan dengan menggunakan data keuangan dari perusahaan sejenis dan pada periode waktu yang sama. Di samping itu, juga adalah penting untuk memastikan bahwa metode akuntansi yang digunakan haruslah sama oleh kedua perusahaan yang ingin diperbandingkan.
3. Perhitungan rasio seharusnya didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan independen (akuntan publik). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya sehingga rasio-rasio yang dihitung juga dianggap kurang akurat.



### 2.3.2 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Hery, 2016:139) berpendapat bahwa:

Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antarperkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan sumber data analisis, analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut: menurut (Hery, 2016:142):

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca saja.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi saja.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari dua laporan, yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun seorang analis dapat mempelajari komposisi perubahan yang terjadi dan menentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan atau tidak.

Hasil dari analisis rasio keuangan dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya. Selain itu, hasil dari analisis laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat memberikan beberapa informasi yang terkait tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, seperti seberapa besar aset perusahaan yang dapat dijadikan pinjaman terhadap hutang-hutangnya dan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya. Sehingga jika suatu saat perusahaan mengalami krisis keuangan dan defisit terhadap anggaran sebagai suatu kelemahan perusahaan maka pihak manajemen dapat mengukur seberapa besar perusahaan dapat melakukan pinjaman terhadap hutang-hutangnya dan pembayaran terhadap hutang-hutangnya. Selain itu pihak manajemen perusahaan juga dapat mengambil keputusan



dengan cepat untuk melakukan perbaikan dan pemangkasan terhadap biaya-biaya yang dianggap memberatkan perusahaan, sehingga keuangan perusahaan dapat kembali stabil.

Apabila pihak manajemen perusahaan mendapat informasi yang terkait dengan kondisi keuangan yang cukup baik, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat menarik para investor agar dapat menginvestasikan dananya ke perusahaan. Maka secara garis besarnya informasi yang terkait dengan adanya kelemahan dan kekuatan tersebut bisa dikatakan telah cukup menggambarkan mengenai situasi dan kondisi dari kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan.

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan analisis rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut menurut (Hery, 2016:140) adalah sebagai berikut.

1. Manajer Perusahaan menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analis Kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.
3. Analis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.



### 2.3.3 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan

Penilaian dari kinerja keuangan (*Financial Performance*) pada suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode perhitungan rasio keuangan terhadap Laporan Keuangan (*Financial Statement*) perusahaan dimana pada masing-masing rasio keuangan tersebut memiliki tujuan kegunaan, dan arti tertentu yang dapat diinterpretasikan oleh pihak manajemen perusahaan yang dapat dipergunakan dalam melakukan pengambilan keputusan dan menentukan serta menetapkan kebijakan perusahaan.

Weston menyatakan dalam (Erica, 2017) bahwa bentuk-bentuk Analisa Laporan Keuangan (*Financial Ratio Analysis*) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)



Menurut James dalam (Erica, 2017) bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*)
2. Rasio Penungkit (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Pencakupan (*Coverage Ratio*)
4. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
5. Rasio Profotabilitas (*Proftability Ratio*)

Penjabaran bentuk-bentuk rasio menurut Weston, yaitu:

1. Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jenis-jenis rasio likuiditas:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash turnover Ratio*)
- e. Rasio Persediaan untuk Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*).

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Jenis-jenis rasio solvabilitas:

- a. Ratio Hutang Terhadap Harta (*Debt to Asset Ratio*)
- b. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)
- c. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
- d. *Tangible Assets Debt Coverage*
- e. *Current Liabilities to Net Worth*
- f. *Times Interest Earned*
- g. *Fix Charge Coverage*.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jenis-jenis rasio aktivitas:

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

- b. Hari Rata-Rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*)
- c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)
- d. Hari Rata-Rata Penagihan Persediaan (*Days Of Inventory*)
- e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
- f. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- g. Perputaran Aktiva (*Assets Turn Over*)

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Jenis-jenis rasio profitabilitas:

- a. *Profit Margin on Sales*
- b. *Return on Investment (ROI)*
- c. *Return on Equity (ROE)*
- d. *Earning per Share of Common Stock*

5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.

6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Merupakan rasio yang memberikan ukuran dari kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.



## 2.4 Rasio Likuiditas

### 2.4.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Perusahaan seringkali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang.

Menurut (Hery, 2016:149) menyatakan bahwa:

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.

Rasio likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkenaan dengan kemampuannya untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Perusahaan harus mengubah aset lancar tertentu menjadi kas untuk membayar kewajiban lancarnya. Menurut Kasmir dalam (Muhani, Hapid, & Safril, 2015) standar rasio likuiditas bisa dilihat pada tabel II.1 berikut:

**Tabel II.1**

#### **Standar Rasio Likuiditas**

No	Jenis Rasio	Standar Rasio
1.	<i>Current Ratio</i>	2 Kali
2.	<i>Quick Ratio</i>	1,5 Kali
3.	<i>Cash Ratio</i>	50%
4.	<i>Cash Turnover</i>	10%
5.	<i>Inventory to Net Working Capital</i>	12%

Sumber: (Muhani et al., 2015)

### 2.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku prinsipal) dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersefiaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan menurut (Hery, 2016:151) sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atas utang yang akan segera jatuh tempo;
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar;
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dangan dan aset lancar lainnya);
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek;



5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek;
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

### 2.4.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut (Hery, 2016:152), “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia”. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara besarnya kewajiban lancar dengan aset lancar. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajibannya jatuh tempo.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis.

Dalam praktek, standar rasio lancar yang baik adalah 200% (dua ratus persen) atau 2 : 1. Besaran rasio ini sering kali dianggap sebagai ukuran yang baik atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil perhitungan rasio sebesar itu, perusahaan sudah dapat dikatakan berada dalam posisi aman untuk jangka pendek. Namun perlu dicatat bahwa standar ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, dan sebagainya.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Menurut (Kasmir, 2012:136) mengemukakan bahwa “Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*)”.

Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan seluruh utang lancar

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Rasio Sangat Lancar} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut (Hery, 2016:156) mengemukakan bahwa “Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek”. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban jangka lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.



Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

## 2.5 Kinerja Keuangan

### 2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi dalam (Zuniarti, 2015) menyatakan bahwa “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Tika dalam (Sabil, 2016) mengatakan bahwa kinerja adalah “hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada.

### 2.5.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengujian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi delapan macam menurut Jumingan dalam (Sabil, 2016) sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif)
2. Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.



3. Analisis presentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun hutang.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Event Point*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

### 2.5.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi dan Setyawan dalam (Marwansyah, 2016) menjelaskan bahwa tujuan utama penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personal dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau

rencana formal yang dituangkan dalam anggaran organisasi. Secara umum tujuan penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan di perusahaan.
2. Untuk memenuhi tingkat solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk mengetahui kewajiban keuangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya secara stabil yang diukur dalam pertimbangan kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutang tepat pada waktunya. Serta kemampuan untuk membayar dividen secara teratur pada para pemegang saham.



#### **2.5.4 Hubungan Rasio Keuangan Dan Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi manajemen dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok perusahaan tersebut. Dengan rasio keuangan dapat membantu perusahaan menilai apakah kinerja keuangan sudah sesuai dengan yang diharapkan perusahaan atau belum.